

## Nilai Simbolis Tradisi *Batu Qulhu* Dan Fungsinya Dalam Pewarisan Sejarah Budaya Bagi Masyarakat Keturunan Melayu Di Desa Air Tenang, Aceh Tamiang

Desti Amanda Pratiwi

Pendidikan Sejarah, Universitas Samudra, Langsa  
[destiamandapratiwi1@gmail.com](mailto:destiamandapratiwi1@gmail.com)

### Abstract

*This study discusses the symbolic values of the Batu Qulhu tradition and its function in the inheritance of cultural history among Malay descendants in Air Tenang Village, Aceh Tamiang. The Batu Qulhu tradition is a death ritual carried out on the 40th day after a person's death by repeatedly reciting Surah Al-Ikhlâs using white stones as a counting medium for dhikr. This study aims to identify the symbolic values contained in the Batu Qulhu tradition and its function in preserving and transmitting Malay cultural history. This research employed a qualitative method with an ethnographic approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results show that the Batu Qulhu tradition contains religious, social, cultural, and moral values that are still maintained by the Malay community in Air Tenang Village. The white stones used in the ritual symbolize purity, firmness of faith, and solemnity in worship. Furthermore, the Batu Qulhu tradition functions as a medium for transmitting cultural history because through this tradition, younger generations are able to recognize local customs, cultural values, and the identity of the Malay community inherited from previous generations. The tradition also strengthens social solidarity through collective prayers and communal cooperation.*

### Keywords

*Local history, cultural heritage, Malay traditions, Acehnese social culture*

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



### Abstrak

Penelitian ini membahas nilai-nilai simbolis tradisi *Batu Qulhu* dan fungsinya dalam pewarisan sejarah budaya bagi masyarakat keturunan Melayu di Desa Air Tenang, Aceh Tamiang. Tradisi *Batu Qulhu* merupakan ritual kematian yang dilakukan pada hari ke-40 setelah meninggalnya seseorang dengan membaca Surah Al-Ikhlâs secara berulang menggunakan batu putih sebagai alat bantu penghitung zikir. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai simbolis yang terkandung dalam tradisi *Batu Qulhu* serta fungsinya dalam mewariskan sejarah budaya masyarakat Melayu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Batu Qulhu* mengandung nilai religius, sosial, budaya, dan moral yang masih dipertahankan oleh masyarakat Melayu di Desa Air Tenang. Batu putih dalam tradisi ini dimaknai sebagai simbol kesucian, keteguhan iman, serta kekhusyukan dalam beribadah. Selain itu, tradisi *Batu Qulhu* juga berfungsi sebagai media pewarisan sejarah budaya karena melalui pelaksanaannya generasi muda dapat mengenal adat istiadat, nilai budaya, serta identitas

masyarakat Melayu secara turun-temurun. Tradisi ini juga mempererat hubungan sosial masyarakat melalui kegiatan doa bersama dan gotong royong dalam pelaksanaannya.

**Kata kunci** sejarah lokal, warisan budaya, tradisi melayu, social budaya Aceh

## Introduction

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat di setiap daerah. Tradisi menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat karena tidak hanya berfungsi sebagai kebiasaan sosial, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai-nilai budaya, agama, moral, dan identitas suatu kelompok masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat Melayu, budaya dan agama memiliki hubungan yang erat sehingga melahirkan berbagai tradisi keagamaan yang mengandung makna simbolis dalam pelaksanaannya.

Masyarakat keturunan Melayu di Kabupaten Aceh Tamiang masih mempertahankan berbagai tradisi yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan keagamaan. Salah satu tradisi yang masih dijaga hingga sekarang adalah tradisi *Batu Qulhu*. Tradisi ini dilaksanakan pada hari ke-40 setelah kematian seseorang dengan membaca Surah Al-Ikhlâs secara berulang menggunakan batu putih sebagai alat bantu penghitung zikir. Batu yang digunakan dalam tradisi tersebut memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan kesucian, keteguhan iman, dan kekhusyukan dalam beribadah (Sahrul & Daulai, 2022).

Dalam kajian antropologi budaya, simbol dipahami sebagai sarana masyarakat untuk memberikan makna terhadap kehidupan sosial dan budaya yang mereka jalani. Geertz (1973) menjelaskan bahwa simbol budaya digunakan masyarakat untuk memahami serta menafsirkan kehidupan sosialnya. Tradisi *Batu Qulhu* tidak hanya dipandang sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai bentuk warisan budaya masyarakat Melayu yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas mengenai tradisi *Batu Qulhu* dan penggunaan batu dalam ritual zikir. Penelitian Sahrul dkk. (2024) menjelaskan bahwa tradisi *Batu Qulhu* memiliki fungsi sosial dan religius dalam menciptakan keharmonisan masyarakat Mandailing. Penelitian Julianto, Kaharuddin, dan Kurniawan (2022) juga menjelaskan bahwa penggunaan batu dalam praktik zikir merupakan bentuk Living Qur'an dalam kehidupan masyarakat. Namun, penelitian mengenai nilai-nilai simbolis tradisi *Batu Qulhu* serta fungsinya dalam pewarisan sejarah budaya masyarakat Melayu di Desa Air Tenang, Aceh Tamiang belum pernah dilakukan.

Seiring perkembangan zaman, banyak generasi muda yang mulai kurang memahami tradisi-tradisi budaya daerahnya sendiri. Jika hal tersebut terus terjadi, maka nilai budaya dalam tradisi *Batu Qulhu* dikhawatirkan akan semakin berkurang. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui nilai-nilai simbolis tradisi *Batu Qulhu* dan fungsinya dalam pewarisan sejarah budaya bagi masyarakat keturunan Melayu di Desa Air Tenang, Aceh Tamiang.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai simbolis tradisi *Batu Qulhu* serta fungsi tradisi tersebut dalam pewarisan sejarah budaya masyarakat keturunan Melayu di Desa Air Tenang, Aceh Tamiang.

## **Methods**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi digunakan untuk memahami kehidupan masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan adat istiadat, tradisi, kebiasaan, dan budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Melayu di Desa Air Tenang, Aceh Tamiang.

Subjek penelitian ini adalah masyarakat keturunan Melayu di Desa Air Tenang, Aceh Tamiang. Sedangkan objek penelitian adalah tradisi *Batu Qulhu* dan nilai-nilai simbolis yang terkandung di dalamnya serta fungsinya dalam pewarisan sejarah budaya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung pelaksanaan tradisi *Batu Qulhu* dalam masyarakat. Wawancara dilakukan kepada tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat yang memahami pelaksanaan tradisi tersebut. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto, catatan, dan berbagai dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik analisis tersebut dilakukan untuk memperoleh pemahaman mengenai nilai simbolis tradisi *Batu Qulhu* dan fungsinya dalam pewarisan sejarah budaya masyarakat Melayu.

## **Results**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Batu Qulhu* masih dilaksanakan oleh masyarakat keturunan Melayu di Desa Air Tenang, Aceh Tamiang, terutama pada peringatan hari ke-40 setelah kematian seseorang. Tradisi tersebut dilakukan melalui pembacaan Surah Al-Ikhlâs secara berulang-ulang dengan menggunakan batu putih sebagai alat bantu penghitung zikir.

Dalam pelaksanaannya, masyarakat berkumpul di rumah keluarga yang berduka setelah shalat Maghrib untuk melaksanakan doa dan zikir bersama. Kegiatan tersebut dipimpin oleh tokoh agama atau tokoh masyarakat yang dihormati. Batu putih yang digunakan dalam ritual dikumpulkan kembali setelah pelaksanaan zikir dan kemudian diletakkan di atas kuburan sebagai bagian dari tradisi kematian masyarakat Melayu.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tradisi *Batu Qulhu* mengandung berbagai nilai simbolis. Batu putih dimaknai sebagai simbol kesucian, kebersihan hati, serta keteguhan iman. Pembacaan Surah Al-Ikhlâs secara berulang melambangkan bentuk doa dan penghormatan kepada orang yang telah meninggal dunia. Selain itu, tradisi ini juga mengandung nilai kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas sosial antaranggota masyarakat.

Tradisi *Batu Qulhu* juga memiliki fungsi dalam pewarisan sejarah budaya masyarakat Melayu. Melalui pelaksanaan tradisi tersebut, generasi muda dapat mengenal adat istiadat, nilai budaya, serta sejarah tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang mereka.

## **Discussion**

Tradisi *Batu Qulhu* merupakan salah satu bentuk budaya lokal masyarakat Melayu yang masih bertahan di tengah perkembangan zaman. Tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai simbol budaya yang memiliki makna sosial dan religius dalam kehidupan masyarakat.

### **Nilai Sosial dan Agama Dalam Tradisi Batu Qulhu**

Nilai simbolis dalam tradisi *Batu Qulhu* dalam masyarakat Melayu di Desa Air Tenang, Aceh Tamiang terlihat dari penggunaan batu putih sebagai alat bantu zikir. Batu putih dimaknai masyarakat sebagai simbol kesucian dan ketulusan dalam beribadah. Dalam ajaran Islam, kesucian memiliki makna penting karena menjadi salah satu syarat dalam mendekati diri kepada Allah Swt. Kesucian tidak hanya berkaitan dengan kebersihan fisik, tetapi juga kebersihan hati, niat, dan perilaku manusia dalam menjalankan ibadah. Oleh karena itu, penggunaan batu putih dalam tradisi *Batu Qulhu* dianggap melambangkan hati yang bersih serta harapan agar doa yang dipanjatkan diterima oleh Allah Swt.

Selain itu, pembacaan Surah Al-Ikhlas secara berulang dalam tradisi *Batu Qulhu* juga mencerminkan nilai keikhlasan dalam ibadah. Dalam ajaran Islam, keikhlasan berarti melakukan segala bentuk ibadah semata-mata karena Allah Swt tanpa mengharapkan pujian ataupun balasan dari manusia. Nilai keikhlasan tersebut tercermin dalam pelaksanaan zikir dan doa bersama yang dilakukan masyarakat sebagai bentuk penghormatan dan doa bagi anggota keluarga yang telah meninggal dunia.

Simbol tersebut sejalan dengan pendapat Geertz (1973) yang menjelaskan bahwa simbol budaya digunakan masyarakat untuk memahami dan memberi makna terhadap kehidupan sosial mereka. Menurut Geertz, simbol merupakan bagian dari sistem budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan digunakan masyarakat untuk mengekspresikan nilai, keyakinan, dan pandangan hidupnya. Dalam tradisi *Batu Qulhu*, batu putih tidak hanya sebagai benda biasa, tetapi juga sebagai simbol religius yang mengandung makna spiritual dalam kehidupan masyarakat Melayu di Desa Air Tenang, Aceh Tamiang. Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Dewi (2022) yang menjelaskan bahwa simbol budaya memiliki fungsi dalam menyampaikan makna dan nilai kehidupan yang diyakini oleh masyarakat pendukung budaya tersebut.

Selain nilai religius, tradisi *Batu Qulhu* juga mengandung nilai sosial yang terlihat melalui kebersamaan masyarakat di Desa Air Tenang, Aceh Tamiang dalam melaksanakan doa dan zikir bersama. Masyarakat di Desa Air Tenang, Aceh Tamiang saling membantu keluarga yang sedang berduka melalui kegiatan gotong royong dan

kehadiran dalam acara tradisi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi *Batu Qulhu* memiliki fungsi sosial dalam mempererat hubungan masyarakat.

### **Tradisi Batu Qulhu sebagai Warisan Sejarah Budaya Lokal**

Tradisi *Batu Qulhu* juga memiliki fungsi penting dalam pewarisan sejarah budaya masyarakat Melayu di Desa Air Tenang, Aceh Tamiang. Melalui pelaksanaan tradisi secara turun-temurun, generasi muda dapat mengenal identitas budaya daerahnya sendiri. Pewarisan budaya tersebut dilakukan melalui keluarga, lingkungan masyarakat di Desa Air Tenang, Aceh Tamiang, serta kegiatan adat yang masih dijalankan hingga sekarang. Namun, perkembangan zaman menyebabkan sebagian generasi muda di Desa Air Tenang, Aceh Tamiang mulai kurang memahami makna simbolis tradisi *Batu Qulhu*. Oleh sebab itu, diperlukan upaya pelestarian budaya melalui pendidikan, penelitian, dan keterlibatan generasi muda dalam pelaksanaan tradisi agar budaya Melayu tetap terjaga di masa mendatang.

### **Conclusion**

Tradisi *Batu Qulhu* merupakan tradisi kematian masyarakat keturunan Melayu di Desa Air Tenang, Aceh Tamiang yang masih dipertahankan hingga saat ini. Tradisi tersebut mengandung berbagai nilai simbolis seperti nilai religius, sosial, budaya, dan moral. Penggunaan batu putih dalam tradisi dimaknai sebagai simbol kesucian, keteguhan iman, dan kekhayusan dalam beribadah.

Selain itu, tradisi *Batu Qulhu* juga memiliki fungsi penting dalam pewarisan sejarah budaya masyarakat Melayu. Melalui tradisi tersebut, masyarakat dapat mewariskan nilai budaya, adat istiadat, serta identitas budaya Melayu kepada generasi berikutnya secara turun-temurun. Oleh karena itu, tradisi *Batu Qulhu* perlu dijaga dan dilestarikan agar tetap menjadi bagian dari warisan budaya masyarakat Melayu di Aceh Tamiang.

Tradisi *Batu Qulhu* di Desa Air Tenang, Aceh Tamiang juga dapat dipahami sebagai fakta historis mengenai adanya unifikasi antara ajaran Islam dan budaya lokal masyarakat Melayu. Tradisi ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai keislaman berpadu dengan adat istiadat masyarakat sehingga membentuk budaya lokal berbasis keyakinan agama. Melalui pelaksanaan tradisi *Batu Qulhu*, masyarakat tidak hanya menjalankan ritual keagamaan, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial, kebersamaan, serta hubungan antaranggota masyarakat. Dengan demikian, tradisi *Batu Qulhu* memiliki fungsi sebagai perekat sosial sekaligus warisan budaya masyarakat Melayu di Desa Air Tenang, Aceh Tamiang.

### **References**

- Dewi, N. R. S. (2022). *Konsep Simbol Kebudayaan: Sejarah Manusia Beragama Dan Berbudaya*. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama (ARJ)*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.22373/arj.v2i1.12070>

- Geertz, C. (1973). *The Interpretation Of Cultures*. Basic Books.
- Hafiz, M., & Tasfiruddin. (2022). *Masyarakat Melayu Riau Berbudaya*. Jurnal Dakwatul Islam, 6(2), 89–96.
- Hasibuan, T. A. G. (2023). *Tradisi Membaca Qulhuwallah Oleh Masyarakat Desa Paringgonan Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas*. Jurnal Ilmiah Research Student (JIRS), 1(1), 1–10.
- Julianto, T. A., Kaharuddin, & Kurniawan, M. F. (2022). *Bacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Pada Praktik Zikir Batu Di Desa Tingkara, Kec. Malangke, Luwu Utara*. Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir, 1(2), 68–84.
- Koentjaraningrat. (1979). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Aksara Baru.
- Manullang, I. S., Junaidi, T., & Harahap, H. (2022). *Pewarisan Sejarah Melalui Adat Saurmatua Di Doloksanggul, Kabupaten Humbang Hasundutan, Provinsi Sumatera Utara*. Seuneubok Lada: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan, 9(1), 29–37.
- Prasetyo, O. (2021). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Peusijuek Dalam Pembelajaran Sejarah*. MUDRA Jurnal Seni Budaya, 36(3), 360–365. <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i3.1570>
- Sahrul, & Daulai, A. F. (2022). *Menyingkap Norma Dan Nilai Dalam Ritual Zikir Batu Balancing Putih Pada Upacara Kematian Masyarakat Kabupaten Madina Sumatera Utara*. LP2M Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Sahrul, S., Nirwansyah, A. W., Demirdag, S., & Daulai, A. F. (2024). *Batu Qulhu-Batu Kematian: Menyelaraskan Upacara Pemakaman Tradisional Di Komunitas Mandailing, Sumatera Utara*. Heliyon, 10, e33363. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e33363>